

Strategi Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah Dalam Menghadapi Degradasi Moral Akibat Penggunaan Gadget

¹ Busra Bumbungan, ² Megawati, ³ Lalu Sugiar

^{1,2,3} Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

Indonesian Journal of
Learning Studies

Vol. 6, No. 1, 2026

E-SSN 2775-5231

Corresponding Email

Name

email

busrabumbungan@uncp.ac.
id

Published by:

Perkumpulan Dosen Muslim
Indonesia



Copyright © 2026

The Author(s)

This article is licensed under CC

BY-NC-SA 4.0 License



Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen pendidikan karakter yang dapat diterapkan sekolah dalam menghadapi degradasi moral akibat penggunaan gadget pada peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa yang dipilih secara purposif. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, program pendidikan karakter, tata tertib sekolah, laporan kegiatan, serta berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di era digital memerlukan strategi manajemen yang meliputi perencanaan program pendidikan karakter berbasis literasi digital, pengorganisasian seluruh warga sekolah, pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, serta evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Selain itu, kolaborasi antar sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Keywords : pendidikan karakter, manajemen pendidikan, moral peserta didik, gadget, literasi digital

Strategi Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah Dalam Menghadapi Degradasi Moral Akibat Penggunaan Gadget Pada Peserta Didik

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah mengubah berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan. Kehadiran perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan berbagai teknologi berbasis internet telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas peserta didik sehari-hari. Pemanfaatan teknologi tersebut memberikan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, antara lain mempercepat akses terhadap informasi, memperluas ruang komunikasi, serta menyediakan sumber belajar yang lebih interaktif dan inovatif (UNESCO, 2023).

Di sisi lain, kemajuan teknologi digital juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Berbagai kajian menunjukkan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan moral peserta didik. Fenomena seperti kecanduan media sosial, cyberbullying, berkurangnya kemampuan berinteraksi secara langsung, serta paparan konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik merupakan beberapa persoalan yang semakin sering ditemukan di era digital saat ini (Livingstone & Third, 2017; OECD, 2023).

Moral

merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai, norma, dan aturan sosial yang berlaku. Namun demikian, perkembangan teknologi digital telah mengubah proses pembentukan moral peserta didik. Jika sebelumnya keluarga dan sekolah menjadi sumber utama internalisasi nilai-nilai moral, saat ini berbagai platform digital turut berperan dalam membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri karena tidak semua informasi yang diperoleh melalui media digital mengandung nilai-nilai positif yang mendukung perkembangan moral peserta didik (Yaseen et al., 2022). Kemudahan akses internet sering kali dikaitkan dengan meningkatnya risiko paparan konten negatif, perilaku tidak etis, serta menurunnya kualitas interaksi sosial peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga dalam membentuk karakter dan moral yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan pendidikan karakter yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan untuk mengantisipasi dampak negatif penggunaan gadget terhadap perkembangan moral peserta didik. Melalui fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan karakter, sekolah dapat membangun budaya digital yang sehat sekaligus menanamkan nilai-nilai moral, etika, tanggung jawab, serta literasi digital kepada peserta didik. Dengan demikian, penggunaan teknologi dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran dan pemangku aspek pembentukan karakter.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan gadget terhadap perkembangan moral peserta didik di era digital?
2. Bagaimana peran pendidikan karakter dalam mencegah dan mengatasi degradasi moral yang dipengaruhi oleh penggunaan gadget?
3. Bagaimana strategi manajemen pendidikan karakter yang dapat diterapkan sekolah untuk menghadapi degradasi moral akibat penggunaan gadget pada anak?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena penggunaan gadget serta strategi pendidikan karakter yang diterapkan sekolah dalam menghadapi degradasi moral peserta didik. Penelitian kualitatif berfokus pada pengungkapan makna, pengalaman, dan perspektif para informan terkait fenomena yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa yang dipilih secara purposif sesuai dengan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, program pendidikan karakter, tata tertib sekolah, laporan kegiatan, serta berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai kebijakan sekolah, pelaksanaan pendidikan karakter, pengawasan penggunaan gadget, serta tantangan yang dihadapi dalam pembinaan moral peserta didik. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa, interaksi sosial, serta implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, seperti dokumen program sekolah, foto kegiatan, dan arsip kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa, serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Hasil

1. Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan gadget telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan peserta didik di era digital. Kehadiran gadget memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, mendukung proses pembelajaran, serta memperluas akses komunikasi. Namun demikian, penggunaan gadget yang tidak disertai pengawasan dan pengendalian yang memadai berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan moral pada peserta didik.

Temuan menunjukkan bahwa salah satu dampak yang paling sering muncul adalah menurunnya kualitas interaksi sosial peserta didik. Peserta didik yang terlalu banyak menghabiskan waktu dengan gadget cenderung lebih fokus pada dunia virtual dibandingkan lingkungan sosial di sekitarnya. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya kemampuan berkomunikasi secara langsung, menurunnya rasa empati, serta berkurangnya kepedulian terhadap orang lain. Selain itu, ketergantungan pada gadget juga berpotensi menghambat perkembangan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kemudahan akses internet membuka peluang bagi peserta didik untuk terpapar berbagai konten yang tidak sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Konten yang mengandung kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, maupun informasi yang tidak terverifikasi dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pendampingan orang tua dan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan moral peserta didik di era digital tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan digital yang mereka akses setiap hari.

2. Peran Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Degradasi Moral

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi instrumen penting dalam menghadapi berbagai tantangan moral yang muncul akibat penggunaan gadget. Pendidikan karakter berfungsi sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial kepada peserta didik. Dalam konteks era digital, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari literasi digital. Temuan menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih mampu menyaring informasi, memahami risiko penggunaan media digital, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Sebaliknya, rendahnya literasi digital

berpotensi meningkatkan risiko terjadinya penyimpangan perilaku, kecanduan internet, penyebaran informasi palsu, hingga pelanggaran etika dalam penggunaan media sosial.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak cukup dilakukan melalui proses pembelajaran formal di kelas. Keteladanan guru, budaya sekolah yang positif, pembiasaan perilaku baik, serta keterlibatan keluarga menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Guru dan orang tua berperan sebagai figur utama yang memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi oleh peserta didik.

3. Strategi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Degradasi Moral

Berdasarkan hasil analisis, strategi manajemen pendidikan karakter dalam menghadapi degradasi moral akibat penggunaan gadget dapat dilakukan melalui empat fungsi manajemen pendidikan serta penguatan kolaborasi antara pemangku kepentingan.

a. Perencanaan (Planning)

Tahap perencanaan dilakukan dengan merumuskan program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah. Nilai-nilai karakter seperti religiusitas, integritas, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan etika digital perlu menjadi bagian dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai sekolah.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian dilakukan dengan melibatkan seluruh unsur sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Kepala sekolah berperan sebagai koordinator yang mengarahkan guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, serta orang tua agar memiliki komitmen yang sama dalam membentuk karakter peserta didik.

Kolaborasi ini penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai moral.

c. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bersifat pembelajaran maupun pembiasaan.

Temuan menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui pembelajaran berbasis proyek, kegiatan keagamaan, layanan bimbingan dan konseling, budaya sekolah, serta program literasi digital yang mengajarkan etika penggunaan teknologi. Guru juga perlu menjadi teladan dalam penggunaan media digital yang sehat dan bertanggung jawab sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pengawasan dan Evaluasi (Controlling)

Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa program pendidikan karakter berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi perilaku peserta didik, jurnal perkembangan karakter, penilaian sikap, serta komunikasi rutin dengan orang tua. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program pendidikan karakter secara berkelanjutan.

e. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dicapai hanya oleh sekolah. Pengawasan penggunaan gadget di rumah merupakan tanggung jawab utama keluarga, sementara sekolah berperan memberikan pendidikan karakter dan literasi digital secara sistematis. Di sisi lain, masyarakat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan perilaku positif peserta didik. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi fondasi penting dalam mencegah degradasi moral di era digital.

Sintesis Pembahasan

Pembahasan

1. Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik

Perkembangan teknologi digital telah menjadikan gadget sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan peserta didik. Kehadiran gadget memberikan berbagai manfaat, seperti mempermudah akses informasi, mendukung proses pembelajaran, serta memperluas ruang komunikasi. Namun, penggunaan gadget yang berlebihan tanpa pengawasan orang tua dan pendampingan yang memadai dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan moral peserta didik. Moral peserta didik merupakan seperangkat nilai, norma, dan perilaku yang menjadi pedoman dalam membedakan tindakan yang baik dan buruk dalam kehidupan sosial (Santrock, 2018).

Salah satu dampak yang paling terlihat dari penggunaan gadget secara berlebihan adalah menurunnya kualitas interaksi sosial peserta didik. Peserta didik yang menghabiskan banyak waktu dengan perangkat digital cenderung mengurangi frekuensi komunikasi tatap muka dengan orang tua, anggota keluarga, maupun teman sebaya. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan kemampuan interpersonal, seperti empati, kerjasama, toleransi, dan kepedulian sosial. Ketika interaksi sosial langsung berkurang akibat dominasi penggunaan gadget, kesempatan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral juga menjadi lebih terbatas.

Penelitian yang dilakukan oleh Domoff et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang berlebihan berkorelasi dengan rendahnya kualitas hubungan sosial peserta didik dan meningkatkan risiko masalah perilaku. Temuan tersebut sejalan dengan laporan UNICEF (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital secara tidak terkontrol dapat mengurangi keterlibatan sosial peserta didik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Akibatnya, peserta didik berisiko mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan memahami perasaan orang lain (empathy) yang merupakan fondasi penting dalam perkembangan moral. Selain memengaruhi interaksi sosial, ketergantungan terhadap gadget juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Karakter merupakan hasil proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi individu dengan lingkungannya.

Peserta didik yang mengalami kecanduan gadget cenderung mengabaikan kewajiban belajar, sulit mengatur waktu, menunjukkan perilaku impulsif, serta mudah marah ketika akses terhadap gadget dibatasi.

Pada era digital, media sosial, permainan daring, dan berbagai platform digital berfungsi sebagai agen sosialisasi baru yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Ketika peserta didik lebih banyak berinteraksi dengan media digital dibandingkan dengan lingkungan sosial nyata, maka proses pembelajaran moral yang diperoleh melalui interaksi langsung dapat berkurang. Kecanduan gadget pada peserta didik berhubungan dengan meningkatnya perilaku agresif, rendahnya disiplin, serta terjadinya degradasi moral yang ditandai dengan menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan lingkungan sekitar.

Kemudahan akses internet juga meningkatkan peluang peserta didik terpapar berbagai konten yang tidak sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya, seperti kekerasan, pornografi,

ujaran kebencian, *cyberbullying*, serta informasi yang tidak terverifikasi. Paparan konten negatif secara terus-menerus dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik karena mereka berada pada tahap perkembangan yang masih rentan terhadap proses imitasi. Apabila lingkungan digital yang dikonsumsi peserta didik lebih banyak menampilkan perilaku negatif, maka nilai-nilai yang terbentuk dalam diri peserta didik juga berpotensi menyimpang dari norma sosial yang berlaku.

Perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media digital (Bronfenbrenner & Morris, 2006). Dalam konteks saat ini, media digital telah menjadi bagian dari lingkungan perkembangan peserta didik yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan moral. Oleh karena itu, penggunaan gadget perlu diimbangi dengan pendampingan orang tua, penguatan pendidikan karakter di sekolah, serta penerapan literasi digital agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

2. Peran Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Degradasi Moral

Pendidikan karakter merupakan salah satu strategi fundamental dalam mengatasi degradasi moral yang muncul sebagai dampak perkembangan teknologi digital dan penggunaan gadget yang semakin masif di kalangan peserta didik-peserta didik dan remaja. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer nilai-nilai moral, tetapi juga sebagai proses sistematis untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma sosial, agama, dan budaya yang berlaku. Menurut Lickona (2019), pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu individu memahami nilai-nilai moral (*moral knowing*), memiliki komitmen terhadap nilai tersebut (*moral feeling*), dan mewujudkannya dalam perilakunya (*moral action*). Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam membangun kemampuan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Dalam konteks era digital, pendidikan karakter perlu dikembangkan secara adaptif dengan mengintegrasikan literasi digital ke dalam proses pembelajaran. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi informasi, memahami etika digital, serta menjaga keamanan dan tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang siber. UNESCO (2023) menegaskan bahwa kompetensi digital yang disertai dengan nilai-nilai etika dan karakter akan membantu peserta didik menjadi warga digital (*digital citizens*) yang mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Integrasi pendidikan karakter dengan literasi digital menjadi semakin penting mengingat tingginya paparan peserta didik terhadap berbagai informasi yang belum tentu sesuai dengan tahap perkembangan moral.

Penggunaan gadget tanpa penguatan karakter dan pengawasan yang memadai berpotensi meningkatkan berbagai perilaku negatif, seperti penyebaran informasi palsu (*hoaks*), *cyberbullying*, ujaran kebencian, perilaku konsumtif, hingga kecanduan internet. Rendahnya kemampuan literasi digital dan lemahnya kontrol diri pada peserta didik berkontribusi terhadap meningkatnya risiko perilaku tidak etis di lingkungan digital (Livingstone dan Stoilova, 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diarahkan untuk menumbuhkan nilai tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kesadaran etis dalam penggunaan teknologi sehingga peserta didik mampu membedakan perilaku yang dapat diterima dan yang melanggar norma sosial maupun hukum.

Sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya positif yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai model atau teladan dalam menunjukkan perilaku etis, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Keteladanan guru dalam berkomunikasi secara santun, menghargai privasi, menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, dan memanfaatkan teknologi untuk tujuan edukatif akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku peserta didik. Menurut Berkowitz dan Bier (2021), pembelajaran karakter yang efektif terjadi ketika nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten melalui budaya sekolah dan interaksi sehari-hari.

Selain sekolah, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi peserta didik. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mengawasi, mengarahkan, dan membatasi penggunaan gadget sesuai dengan usia dan kebutuhan perkembangan peserta didik. Konsep *digital parenting* menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mengelola aktivitas digital peserta didik melalui pengawasan, komunikasi terbuka, pemberian aturan yang jelas, serta pendampingan dalam penggunaan teknologi. Dalam implementasinya, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti integrasi nilai karakter dalam kurikulum, pembiasaan perilaku positif, kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan teknologi yang mendukung pengembangan karakter.

Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisakannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat berinteraksi di dunia digital. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi instrumen yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kesadaran moral yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan era digital.

3. Strategi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Degradasi Moral

Pendidikan karakter pada era digital memerlukan pengelolaan yang sistematis melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Penerapan fungsi manajemen tersebut menjadi penting karena perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan gadget pada peserta didik dan remaja, tidak hanya memberikan dampak positif terhadap akses informasi dan pembelajaran, tetapi juga berpotensi memengaruhi perkembangan moral apabila tidak diimbangi dengan pembinaan karakter yang memadai. Menurut Terry (2019), manajemen merupakan proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, fungsi-fungsi tersebut dapat diadaptasi untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

Pada tahap perencanaan (*planning*), sekolah perlu menetapkan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas sesuai dengan visi, misi, dan kebutuhan peserta didik di era digital. Nilai karakter seperti religiusitas, integritas, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, gotong royong, serta etika digital perlu dirumuskan secara jelas sebagai tujuan pendidikan karakter sekolah. Nilai-nilai tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum, perangkat pembelajaran, program kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler sehingga pendidikan karakter tidak hanya menjadi program tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan integrasi nilai karakter dalam seluruh aktivitas pendidikan (Kemendikbud, 2017). Selain itu, Lickona (2018) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang

efektif harus direncanakan secara komprehensif dengan mengintegrasikan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Tahap pengorganisasian (*organizing*) dilakukan dengan membangun kerjasama yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang mengoordinasikan sumber daya serta mengarahkan seluruh warga sekolah untuk mendukung implementasi pendidikan karakter. Menurut Mulyasa (2022), keberhasilan program pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang positif melalui kolaborasi dan partisipasi seluruh warga sekolah. Pengorganisasian yang efektif memungkinkan terbentuknya lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai moral kepada peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Dalam perspektif kepemimpinan distributif, Spillane (2020) menjelaskan bahwa keberhasilan program sekolah bergantung pada keterlibatan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pendidikan.

Tahap pelaksanaan (*actuating*) merupakan implementasi nyata dari program pendidikan karakter yang telah dirancang. Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), kegiatan keagamaan, pembiasaan budaya sekolah, layanan bimbingan dan konseling, kegiatan sosial, serta program literasi digital. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik mengembangkan tanggung jawab, kerjasama, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah secara nyata. Di sisi lain, literasi digital menjadi komponen penting dalam pendidikan karakter karena peserta didik perlu dibekali kemampuan menggunakan teknologi secara bijaksana, kritis, aman, dan bertanggung jawab. UNESCO (2023) menekankan bahwa kompetensi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga aspek etika, keamanan digital, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berpikir kritis dalam memanfaatkan teknologi informasi. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai role model yang menunjukkan perilaku etis dalam penggunaan teknologi dan media digital. Bandura (2021) melalui Teori Pembelajaran Sosial menjelaskan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku yang diamati dari figur yang dianggap penting, termasuk guru dan orang tua.

Tahap pengawasan dan evaluasi (*controlling*) bertujuan untuk memastikan bahwa program pendidikan karakter berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dapat dilakukan melalui observasi perilaku peserta didik, penilaian sikap, jurnal perkembangan karakter, refleksi diri peserta didik, serta komunikasi rutin antar sekolah dan orang tua. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan sekolah mengidentifikasi keberhasilan maupun kendala yang muncul dalam implementasi pendidikan karakter. Menurut Stufflebeam dan Zhang (2017), evaluasi program pendidikan harus dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan program. Melalui evaluasi yang berkesinambungan, sekolah dapat menyesuaikan strategi pendidikan karakter dengan perkembangan teknologi dan dinamika kebutuhan peserta didik.

Selain penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antar sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter pada era digital. Teori

Ekologi Perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (2019) menjelaskan bahwa perkembangan moral peserta didik dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan yang saling berkaitan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks penggunaan gadget, keluarga memiliki peran utama dalam mengawasi durasi penggunaan perangkat digital, memberikan teladan penggunaan teknologi yang sehat, serta menanamkan nilai moral sejak dini. Sekolah bertanggung jawab mengembangkan program pendidikan karakter dan literasi digital yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, sedangkan masyarakat berperan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

Kolaborasi yang harmonis antar ketiga lingkungan tersebut akan membentuk sistem pendidikan karakter yang komprehensif dan berkelanjutan. OECD (2023) menegaskan bahwa pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21 memerlukan keterlibatan aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, upaya pencegahan degradasi moral akibat penggunaan gadget tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah, melainkan memerlukan sinergi seluruh elemen pendidikan dan masyarakat. Dengan manajemen pendidikan karakter yang terencana, terorganisasi, terlaksana dengan baik, serta dievaluasi secara berkelanjutan, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana tanpa kehilangan nilai-nilai moral yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi digital telah memberikan manfaat yang besar dalam dunia pendidikan, tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap perkembangan moral peserta didik. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat menyebabkan berbagai permasalahan seperti menurunnya interaksi sosial, kecanduan media digital, serta paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral.

Pendidikan karakter menjadi instrumen penting dalam membentuk peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Implementasi pendidikan karakter memerlukan strategi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi secara sistematis.

Keberhasilan strategi manajemen Pendidikan karakter sangat bergantung pada kolaborasi antar sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral peserta didik. Dengan penerapan manajemen pendidikan karakter yang terintegrasi dan berbasis literasi digital, sekolah dapat meminimalkan dampak negatif penggunaan gadget serta membentuk generasi yang berkarakter, beretika, dan mampu menghadapi tantangan era digital.

Referensi

- Bandura, A. (2021). *Social Learning Theory*. New York: Routledge.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The Bioecological Model of Human Development. In *Handbook of Child Psychology* (6th ed.). New York: Wiley.
- Domoff, S. E., Borgen, A. L., Foley, R. P., & Maffett, A. (2020). Excessive Use of Mobile Devices and Children's Social-Emotional Development. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 41(3), 200–208.

- Livingstone, S., & Third, A. (2017). Children and Young People's Rights in the Digital Age. *New Media & Society*, 19(5), 657–670.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- OECD. (2023). *Digital Education Outlook 2023*. Paris: OECD Publishing.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Spillane, J. P. (2020). *Distributed Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: Guilford Press.
- Terry, G. R. (2019). *Principles of Management*. Illinois: Richard D. Irwin
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education*. Paris: UNESCO.
- UNICEF. (2023). *Children in a Digital World: Opportunities and Risks of Digital Technology for Children*. New York: UNICEF. <https://www.unicef.org>
- Yaseen, G., Ishaq, M., & Mahmood, Z. (2022). Effect of E-Teaching on Students' Moral Development at University Level. *Global Educational Studies Review*, VII(1), 74–88.